

Penerapan pendidikan berbasis kesetaraan gender dalam upaya mencegah kekerasan seksual di sekolah

Implementation of gender equality-based education in preventing sexual violence in schools

Emilia Sahira*, Iqbal Arpanudin, Suyato

*Corresponding author, Email: emiliasahira.2023@student.uny.ac.id

Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No.1 Karangmalang, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281, Indonesia

Paper received: 05-07-2025; revised: 13-08-2025; accepted: 24-08-2025; published: 30-09-2025

How to cite (APA Style): Sahira, E., Arpanudin, I., & Suyato, S. (2025). Penerapan pendidikan berbasis kesetaraan gender dalam upaya mencegah kekerasan seksual di sekolah. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 8(2), 288-302. DOI: 10.17977/um022v8i22025p288-302

Abstract

This article aims to analyze the implementation of gender equality-based education as a preventive strategy in preventing sexual violence in the school environment. This research uses a qualitative method with a literature study approach, which includes analyzing academic journals, educational policies, and relevant official documents. The results of the study show that gender equality education is able to increase students' critical awareness of the issue of sexual violence, form social norms that reject violence, and create an inclusive and safe school environment. This education also encourages the active involvement of teachers and students in building a culture of mutual respect. However, resistance to gender education arising from various social and political actors indicates the need for a contextual and culturally sensitive approach. In conclusion, gender equality-based education is not only important as an effort to protect students, but also as a means of social and cultural transformation in the education system. Its implementation must be holistic, sustainable, and involve all elements of society in order to have a real impact in preventing sexual violence in schools. This article makes a conceptual contribution to the development of education policies that are more equitable and responsive to gender issues.

Keywords: gender; sexual violence; education

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendidikan berbasis kesetaraan gender sebagai strategi preventif dalam mencegah kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yang mencakup analisis terhadap jurnal akademik, kebijakan pendidikan, serta dokumen-dokumen resmi yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan kesetaraan gender mampu meningkatkan kesadaran kritis siswa terhadap isu kekerasan seksual, membentuk norma sosial yang menolak kekerasan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan aman. Pendidikan ini juga mendorong keterlibatan aktif guru dan siswa dalam membangun budaya saling menghormati. Namun, resistensi terhadap pendidikan gender yang muncul dari berbagai aktor sosial dan politik menandakan perlunya pendekatan yang kontekstual dan sensitif terhadap budaya lokal. Kesimpulannya, pendidikan berbasis kesetaraan gender tidak hanya penting sebagai upaya perlindungan terhadap peserta didik, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial dan kultural dalam sistem pendidikan. Implementasinya harus dilakukan secara holistik, berkelanjutan, dan melibatkan seluruh elemen masyarakat agar dapat berdampak nyata dalam mencegah kekerasan seksual di sekolah. Artikel ini memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih adil dan responsif terhadap isu gender.

Kata kunci: gender; kekerasan seksual; pendidikan

PENDAHULUAN

Permasalahan kekerasan berbasis gender di Indonesia, khususnya di lingkungan pendidikan, merupakan isu serius yang kian mendapat perhatian baik dari masyarakat umum, akademisi, maupun pemerintah. Data empiris menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat aman dan kondusif untuk pembelajaran justru sering menjadi lokasi terjadinya kekerasan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Arum (2021) ditemukan bahwa 93,2% kekerasan terhadap anak terjadi di lingkungan sekolah, dengan kekerasan verbal sebagai bentuk paling dominan yang mencapai 68,9%. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas korban adalah perempuan (51,5%) dan sebagian besar berasal dari latar belakang ekonomi rendah (62,3%), yang menandakan adanya relasi antara kerentanan ekonomi dan kerentanan terhadap kekerasan. Temuan ini diperkuat oleh studi dari Winingsih et al. (2024) yang mengungkap bahwa 56,8% responden mengalami kekerasan seksual, dengan perempuan lebih banyak mengalami kekerasan verbal (43,4%), sedangkan laki-laki lebih dominan dalam kekerasan fisik (30,8%). Bahkan, kekerasan tidak hanya sebatas fisik atau seksual, tetapi juga mencakup bentuk-bentuk emosional yang menyumbang sebesar 32,9%. Fenomena ini menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender di sekolah bersifat multidimensional dan menyasar baik laki-laki maupun perempuan, namun lebih berdampak signifikan terhadap kelompok perempuan (Beyene et al., 2020). Selain kekerasan seksual, praktik bullying di sekolah juga terbukti memiliki dampak serius terhadap iklim belajar yang aman (Okoro et al., 2025). Fakta-fakta ini menuntut solusi konkret melalui pendekatan edukatif yang tidak hanya reaktif terhadap kasus kekerasan, melainkan juga preventif, salah satunya melalui pendidikan gender.

Pendidikan gender menjadi aspek penting yang dapat dijadikan strategi preventif dalam menanggulangi kekerasan berbasis gender di sekolah (Ajduković et al., 2021). Konsep ini bertujuan untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai kesetaraan serta keadilan gender kepada peserta didik sejak dini. Mengingat sebagian besar akar permasalahan kekerasan berbasis gender bersumber dari stereotip, diskriminasi, dan ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan, maka pendidikan gender menjadi sarana untuk mendekonstruksi pola pikir patriarkal yang telah mengakar kuat dalam struktur sosial masyarakat (Torres-Rodríguez et al., 2024). Dengan memasukkan nilai-nilai kesetaraan dan penghargaan terhadap perbedaan gender ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran, peserta didik dapat belajar untuk tidak hanya memahami perbedaan biologis, tetapi juga perbedaan konstruktif yang terbentuk dari norma sosial. Pendidikan gender juga memiliki kekuatan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap bentuk-bentuk kekerasan yang selama ini dianggap wajar, seperti candaan seksis, merendahkan lawan jenis, dan pelabelan negatif terhadap perempuan (Villardón-Gallego et al., 2023). Dalam konteks ini, pendidikan gender tidak hanya berfungsi sebagai alat teoritis, tetapi juga sebagai alat praksis dalam membentuk karakter dan perilaku anti-kekerasan. Sekolah sebagai institusi formal pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menerapkan pendidikan gender secara sistematis dan terintegrasi, bukan sekadar sebagai muatan lokal atau pembelajaran tambahan. Oleh karena itu, penting untuk menempatkan pendidikan gender sebagai bagian integral dari pendidikan karakter dan nilai kemanusiaan dalam sistem pendidikan nasional.

Secara konseptual, istilah “gender” mengacu pada perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya, bukan semata-mata didasarkan pada perbedaan biologis. Gender berbeda dengan seks (jenis kelamin), karena seks bersifat biologis dan kodrati, sementara gender bersifat dinamis, dapat berubah, dan dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial, budaya, dan lingkungan sekitar (Blanden et al., 2023). Ketika konsep gender tidak dipahami dengan benar, maka akan muncul berbagai bentuk ketimpangan

dan diskriminasi, seperti anggapan bahwa laki-laki harus kuat, dominan, dan agresif, sedangkan perempuan harus lemah lembut, tunduk, dan pasif. Ketimpangan ini kemudian terefleksi dalam praktik sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan, yang tanpa disadari mengabadikan pola relasi yang tidak seimbang (Prasad & Segarra, 2023). Siswa laki-laki cenderung diberi ruang lebih luas dalam aktivitas-aktivitas fisik atau kepemimpinan, sementara siswa perempuan seringkali diposisikan pada peran-peran yang subordinatif. Ketidakadilan semacam ini, jika tidak dikritisi, akan menjadi budaya yang melanggengkan kekerasan berbasis gender baik secara verbal, emosional, maupun fisik. Dengan memahami konsep gender secara utuh, peserta didik dapat membangun kesadaran kritis bahwa tidak ada satu jenis kelamin yang lebih superior dari yang lain, sehingga tercipta budaya saling menghargai dan menghormati perbedaan di antara mereka. Oleh karena itu, pendidikan gender sangat diperlukan untuk membangun pemahaman bahwa gender adalah konstruksi sosial yang dapat direkonstruksi demi tercapainya keadilan dan kesetaraan.

Kesetaraan gender merupakan bagian penting dari hak asasi manusia yang menjamin setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki hak yang sama dalam mengakses pendidikan, kesempatan, perlindungan, dan pengakuan sosial (Galindo-Silva & Herrera-Idárraga, 2023). Dalam konteks pendidikan, kesetaraan gender menjadi sangat penting karena sekolah adalah tempat awal terjadinya internalisasi nilai-nilai sosial yang akan membentuk pola pikir dan perilaku anak hingga dewasa. Apabila kesetaraan gender tidak ditegakkan sejak dini, maka praktik-praktik diskriminatif akan terus berulang dan memperkuat budaya kekerasan dalam masyarakat. Data Komnas Perempuan menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender di sektor pendidikan terus terjadi: pada tahun 2022 tercatat 12 kasus dilaporkan ke Komnas Perempuan dan 213 ke lembaga layanan; tahun 2023 meningkat menjadi 37 kasus ke Komnas Perempuan dan 355 ke lembaga layanan; meskipun terjadi penurunan pada 2024 (27 kasus dan 198 kasus), angka tersebut tetap menunjukkan bahwa sekolah masih menjadi lokasi yang rentan. Angka tersebut bukan hanya statistik, tetapi mencerminkan realitas pahit bahwa hak-hak anak, terutama perempuan, masih seringkali terlanggar. Kesetaraan gender bukan hanya soal memberikan hak yang sama, tetapi juga memastikan bahwa lingkungan sekolah aman, adil, dan bebas dari segala bentuk kekerasan serta diskriminasi (Syafitri & Sukma, 2025). Oleh karena itu, penting bagi seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, kepala sekolah, orang tua, dan pemerintah, untuk menjadikan kesetaraan gender sebagai landasan dalam kebijakan pendidikan yang berpihak pada anak dan berperspektif keadilan sosial.

Dalam tinjauan ilmiah, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang masih cukup signifikan terkait implementasi pendidikan gender di sekolah sebagai strategi pencegahan kekerasan. Meskipun banyak penelitian telah mengungkap tingginya angka kekerasan berbasis gender, namun belum banyak studi yang mengeksplorasi secara mendalam efektivitas penerapan pendidikan gender dalam konteks sekolah dasar hingga menengah. Sebagian besar penelitian masih terfokus pada deskripsi bentuk-bentuk kekerasan dan karakteristik korban, seperti yang dilakukan oleh Amalia et al. (2025) yang menemukan bahwa 46,2% anak-anak di Indonesia terpapar kekerasan, dengan rincian kekerasan emosional (41,6%), fisik (13,8%), dan seksual (6,9%). Namun, belum banyak dijabarkan secara sistematis bagaimana pendidikan gender dapat berfungsi sebagai alat pencegahan jangka panjang terhadap kekerasan tersebut. Selain itu, belum ada model pendidikan gender yang baku atau terintegrasi dalam kurikulum nasional, sehingga implementasinya masih bersifat sporadis dan bergantung pada inisiatif lokal masing-masing sekolah. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi peneliti dan praktisi pendidikan untuk mengembangkan pendekatan pedagogis yang berbasis gender. Penelitian ini berusaha menjawab kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana pendidikan gender dapat diterapkan secara praktis di lingkungan sekolah untuk menurunkan tingkat kekerasan berbasis gender. Dengan demikian, kontribusi ilmiah dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana akademik dan praktik pendidikan yang lebih adil gender.

Melihat kompleksitas permasalahan kekerasan berbasis gender di sekolah dan masih minimnya upaya preventif yang terstruktur, maka urgensi untuk menerapkan pendidikan gender tidak bisa lagi ditunda. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan pola pikir peserta didik, sehingga penerapan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender menjadi tanggung jawab moral dan profesional seluruh tenaga pendidik. Penerapan pendidikan gender di sekolah bukan hanya tentang menambahkan materi baru dalam kurikulum, tetapi juga menyangkut transformasi budaya sekolah secara menyeluruh, termasuk pelatihan guru, revisi kebijakan, serta pembangunan lingkungan belajar yang inklusif dan bebas dari bias gender. Pendidikan gender juga harus menjadi bagian dari strategi perlindungan anak, dengan pendekatan yang holistik dan berbasis hak. Dengan pendidikan gender, peserta didik diharapkan memiliki kesadaran kritis untuk menolak segala bentuk kekerasan dan diskriminasi, serta menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih adil. Oleh karena itu, artikel ini mengusung gagasan bahwa penerapan pendidikan gender merupakan langkah penting dan strategis dalam mencegah kekerasan berbasis gender di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi, tantangan, dan strategi implementasi pendidikan gender sebagai upaya transformatif menuju sekolah yang ramah anak dan bebas kekerasan. Dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis data, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam merumuskan kebijakan dan praktik pendidikan yang berpihak pada keadilan gender.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Penelitian ini mengkaji isu kesetaraan gender dan kekerasan seksual di sekolah melalui analisis berbagai sumber sekunder seperti jurnal, buku akademik, regulasi pendidikan, serta dokumen resmi terkait. Data dianalisis secara tematik dan interpretatif untuk mengidentifikasi konsep utama, pola, dan hubungan antarkonsep yang relevan. Teknik analisis konten dan coding terbuka digunakan untuk mengorganisasi informasi menjadi sub-tema yang mendukung pembahasan (Sugiyono, 2016). Studi literatur ini juga menjadi dasar dalam merumuskan strategi preventif berbasis pendidikan kesetaraan gender. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan pandangan para ahli dan temuan sebelumnya. Pendekatan ini membantu membangun argumentasi ilmiah yang sistematis dan komprehensif. Secara keseluruhan, metode ini efektif dalam mengeksplorasi konsep, kebijakan, dan praktik pendidikan yang dapat mencegah kekerasan seksual di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

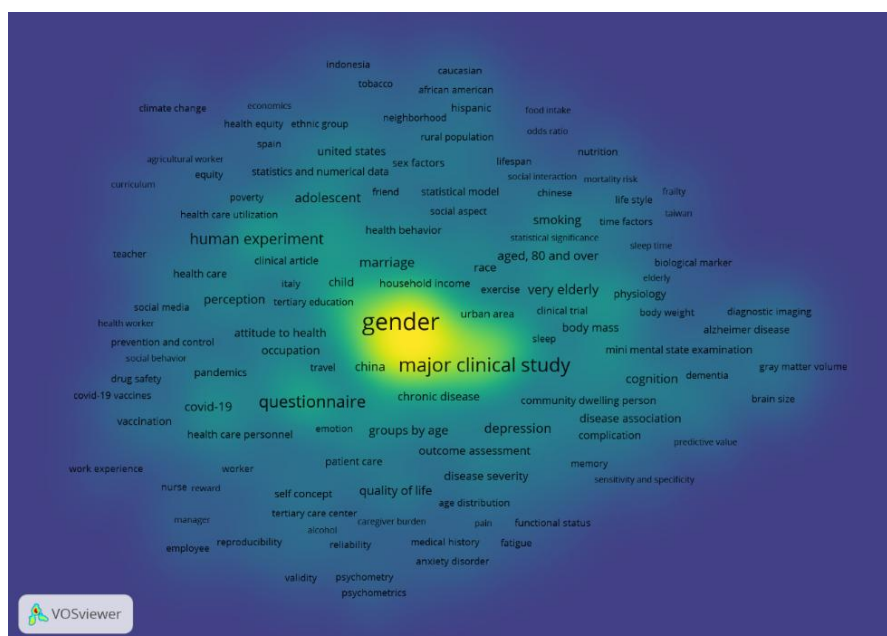
Proses pemilihan artikel ilmiah untuk kajian literatur dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dan berbasis pada pendekatan integratif terhadap berbagai konsep kunci yang relevan. Pengumpulan data literatur dilakukan melalui pencarian di beberapa database akademik internasional bereputasi, seperti Scopus, dengan rentang publikasi antara tahun 2000 hingga 2024. Proses pencarian artikel dimulai dengan mengidentifikasi tiga blok kata kunci utama, yakni blok pertama yang berkaitan dengan konsep pendidikan dan gender, blok kedua terkait dengan kekerasan seksual dan kekerasan berbasis gender, dan blok ketiga mengenai konteks sekolah atau institusi Pendidikan (Tabel 1).

Berdasarkan hasil eksplorasi literatur dengan pendekatan pencarian sistematis menggunakan tiga blok kata kunci utama, diperoleh sejumlah artikel yang relevan dan terdistribusi secara proporsional dalam setiap kombinasi blok, dengan menekankan pada keterkaitan antara pendidikan kesetaraan gender, kekerasan seksual, dan konteks sekolah sebagai lingkungan implementasi. Pada Blok 1, digunakan kata kunci seperti "*gender education*", "*gender equality education*", "*gender-inclusive curriculum*", "*gender awareness training*", dan "*gender sensitivity education*", yang menunjukkan keberagaman pendekatan pendidikan dalam mengarusutamakan kesadaran gender. Blok 2 difokuskan pada frasa-frasa seperti "*sexual*

violence”, “*sexual harassment*”, “*gender-based violence*”, dan “*unwanted sexual behavior*”, yang mewakili spektrum bentuk kekerasan seksual yang sering terjadi di institusi pendidikan. Sementara itu, Blok 3 memuat kata kunci seperti “*school*”, “*educational institution*”, “*secondary school*”, dan “*school environment*”, yang menegaskan ruang lingkup lingkungan implementasi intervensi pendidikan. Hasil pencarian artikel dengan kombinasi kata kunci dari ketiga blok ini menunjukkan bahwa sebagian besar artikel yang relevan berasal dari jurnal seperti International Journal of Educational Development, Sex Education Journal, dan Children and Youth Services Review, dengan fokus pada pengaruh kurikulum kesetaraan gender terhadap penurunan prevalensi kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Gambar 1 menunjukkan overlay visualisasi kata kunci *gender education*.

Tabel 1. Daftar Block Kata Kunci Utama

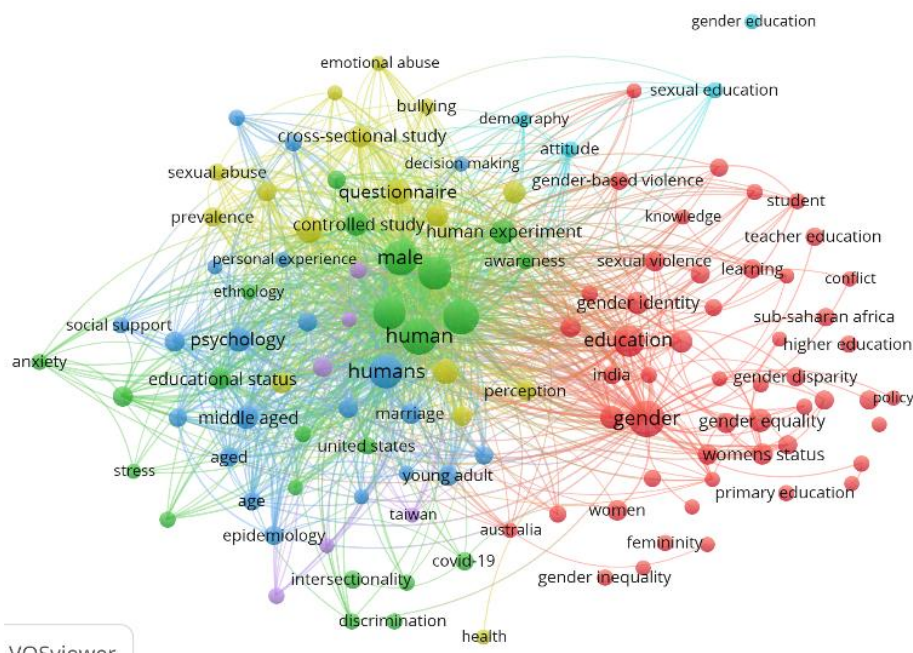
Block 1 [Konsep Pendidikan dan Gender]	Block 2 [Kekerasan Seksual dan Gender-Based Violence]	Block 3 [Konteks Sekolah atau Pendidikan]
"Gender Education"	"sexual violence"	"school"
"Gender Equality Education"	"sexual abuse"	"educational institution"
"Gender-Inclusive Curriculum"	"gender-based violence"	"high school"
"gender awareness training"	"harassment"	"junior high school"
"gender sensitivity education"	"sexual harassment"	"secondary school"
"education for gender equality"	"unwanted sexual behavior"	"educational setting"
"gender empowerment through education"	"violence against women"	"school environment"
"gender mainstreaming in education"	"sexual misconduct"	"formal education"



Gambar 1. Overlay Visualisasi Kata Kunci Gender Education

Gambar 1 menampilkan hasil visualisasi overlay kata kunci menggunakan VOSviewer pada tema *gender education*. Kata kunci "*gender*" dan "*major clinical study*" tampak berada di pusat dengan warna kuning cerah, menunjukkan frekuensi dan keterkaitan tertinggi dalam

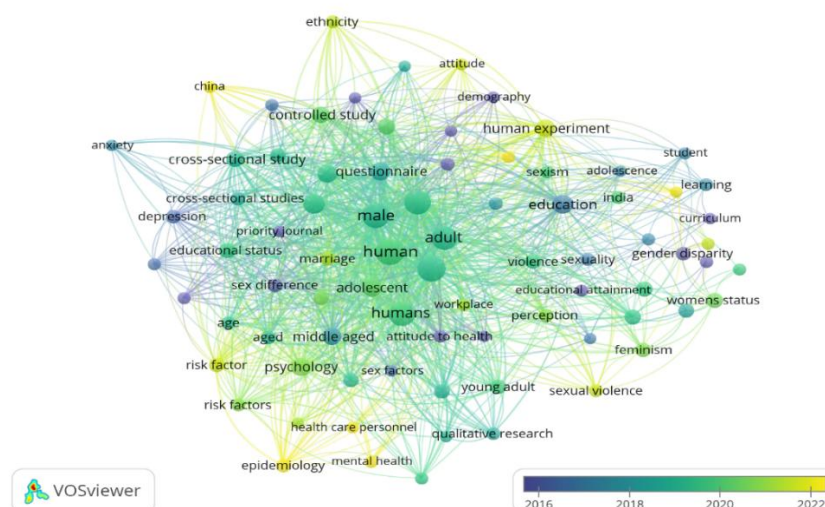
jaringan topik yang dianalisis. Sekitar pusat tersebut, kata-kata kunci seperti "*questionnaire*", "*human experiment*", "*adolescent*", "*marriage*", dan "*quality of life*" tersebar dan membentuk koneksi dengan intensitas yang beragam, digambarkan melalui gradasi warna dari hijau hingga biru (Gambar 2). Visualisasi ini menunjukkan bahwa penelitian terkait *gender education* tidak hanya berfokus pada pendidikan semata, tetapi juga terhubung erat dengan aspek kesehatan, sosial, psikologi, dan demografi, seperti usia, pernikahan, penyakit kronis, hingga kualitas hidup. Semakin ke pinggir, topik-topik menjadi lebih spesifik dan terfragmentasi, mengindikasikan luasnya cakupan isu dalam pendidikan gender.



Gambar 2. Overlay Visualisasi Kata Kunci Penerapan Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender dalam Upaya Mencegah Kekerasan Seksual di Sekolah

Gambar 2 merupakan hasil visualisasi *overlay* kata kunci menggunakan VOSviewer terkait topik penerapan pendidikan berbasis kesetaraan gender dalam upaya mencegah kekerasan seksual di sekolah. Setiap warna pada peta ini menunjukkan kelompok kata kunci yang saling berhubungan erat, membentuk klaster dengan tema tertentu. Klaster berwarna merah banyak mengaitkan kata kunci seperti "*gender*", "*education*", "*violence*", dan "*sexual education*", menunjukkan fokus pada aspek pendidikan gender dan pencegahan kekerasan seksual. Klaster hijau mendominasi dengan kata kunci seperti "*humans*", "*male*", dan "*female*" yang lebih umum menggambarkan subjek penelitian. Sementara itu, klaster biru dan kuning mewakili bidang pendukung seperti studi psikologi, sosial, dan kesehatan masyarakat. Hubungan antar-kata kunci yang padat mengindikasikan keterkaitan yang kuat antara pendidikan kesetaraan *gender* dan upaya pencegahan kekerasan di lingkungan sekolah.

Gambar 3 juga merupakan bibliometrik yang menunjukkan hubungan ko-eksistensi (*co-occurrence*) antar *keyword* yang sering muncul bersama dalam literatur terkait topik kesetaraan *gender* dan pencegahan kekerasan seksual di sekolah. Setiap titik (*node*) adalah sebuah kata kunci, dan garis penghubungnya menunjukkan keterkaitan/kemunculan bersama antara kata kunci-kata kunci tersebut dalam literatur.

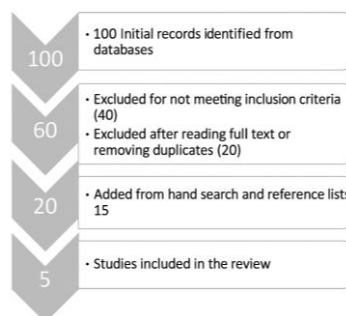


Gambar 3. Co-Occurance Index Keyword Penerapan Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender dalam Upaya Mencegah Kekerasan Seksual di Sekolah

Gambar 3 menunjukkan pemetaan hubungan antar kata kunci (*keywords*) yang sering muncul bersama dalam berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan berbasis kesetaraan *gender* dan pencegahan kekerasan seksual di sekolah. Setiap titik dalam gambar merepresentasikan sebuah kata kunci, sedangkan garis-garis yang menghubungkannya menunjukkan hubungan koeksistensi atau keterkaitan antara kata-kata tersebut dalam konteks penelitian. Ukuran setiap titik mencerminkan frekuensi kemunculan kata kunci tersebut dalam literatur, sehingga semakin besar ukurannya, semakin sering kata kunci tersebut muncul. Beberapa kata kunci dengan ukuran besar seperti "*adult*", "*male*", "*human*", "*education*", "*sexuality*", dan "*violence*" menandakan bahwa isu-isu ini menjadi pusat perhatian dalam kajian tentang kesetaraan gender dan kekerasan seksual. Secara tematik, visualisasi ini menunjukkan adanya beberapa kelompok isu yang saling terhubung dan membentuk cluster tertentu. Salah satu cluster utama adalah kelompok yang membahas pendidikan, seksualitas, dan kekerasan berbasis gender, yang berisi kata kunci seperti "*education*", "*sexual violence*", "*feminism*", "*gender disparity*", dan "*women's status*". Cluster ini menekankan bahwa pendidikan menjadi alat strategis dalam membangun kesadaran dan mencegah kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Cluster lain mencakup tema-tema psikososial seperti "*depression*", "*anxiety*", dan "*mental health*", yang menunjukkan adanya perhatian terhadap dampak psikologis dari ketimpangan gender dan kekerasan seksual. Selain itu, terdapat pula cluster yang berkaitan dengan pendekatan penelitian seperti "*controlled study*", "*human experiment*", dan "*demography*", yang menunjukkan metode dan populasi yang menjadi fokus kajian.

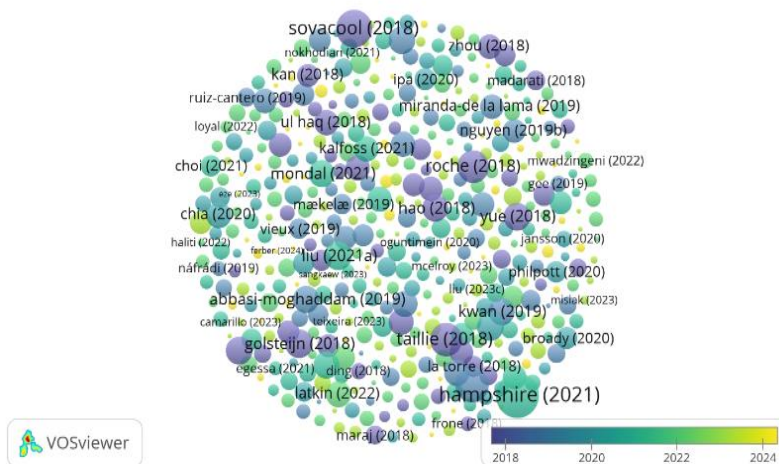
Tahapan seleksi artikel ilmiah pada penelitian ini, sebagaimana digambarkan dalam Gambar 4, dilaksanakan dengan pendekatan sistematis dan bertingkat agar sumber yang digunakan benar-benar relevan, valid, dan mendukung analisis secara mendalam. Awalnya, sebanyak 100 artikel ilmiah diidentifikasi dari berbagai database akademik ternama seperti Scopus, Web of Science, dan Google Scholar dengan menggunakan kombinasi kata kunci yang telah didefinisikan dalam tiga blok konsep, yaitu pendidikan dan *gender*, kekerasan seksual berbasis gender, serta konteks institusi pendidikan formal. Dari jumlah awal tersebut, sebanyak 40 artikel dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria inklusi, seperti kurangnya fokus pada konteks pendidikan formal, tidak membahas kesetaraan gender secara langsung, atau hanya memuat opini tanpa landasan data empiris. Proses berikutnya melibatkan pembacaan teks lengkap dari 60 artikel yang tersisa, serta proses penghapusan duplikasi judul atau artikel yang substansinya tumpang tindih, yang akhirnya menyisakan 20 artikel utama. Namun demikian,

untuk memperkaya kajian dan menghindari keterbatasan akibat ketergantungan penuh pada database, dilakukan pencarian tambahan melalui metode hand search serta penelusuran daftar pustaka dari artikel-artikel kunci, yang menghasilkan tambahan 15 artikel potensial. Dari total 35 artikel yang telah diseleksi ketat tersebut, dilakukan penilaian akhir terhadap kualitas metodologis, kesesuaian konteks, dan kontribusi terhadap tema penelitian, sehingga akhirnya hanya 5 artikel yang dipilih untuk dianalisis secara mendalam dalam kajian ini. Proses seleksi ini mencerminkan prinsip transparansi, ketelitian, dan objektivitas dalam sintesis literatur yang bertujuan memberikan dasar teoritis dan empiris yang kokoh untuk perumusan rekomendasi kebijakan pendidikan yang berperspektif gender.



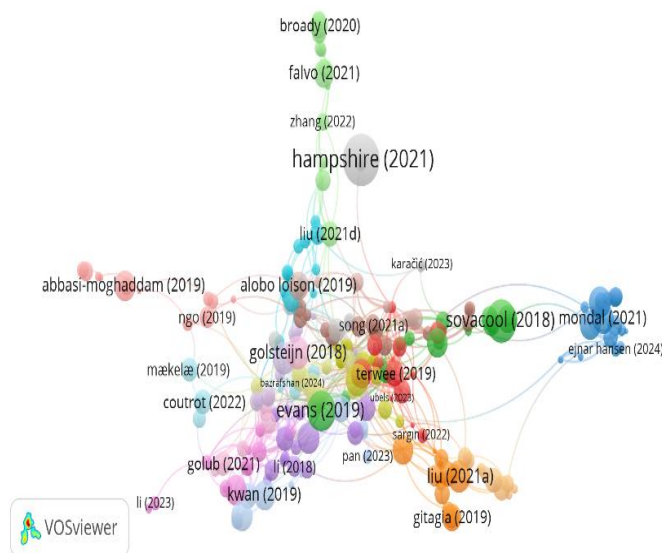
Gambar 4. Tahapan Penelitian

Gambar 5 menunjukkan *overlay* visualisasi *co-citation* yang memetakan hubungan antara penulis atau karya ilmiah yang paling sering disitasi secara bersamaan dalam literatur yang berkaitan dengan studi gender. Setiap titik (node) dalam visualisasi ini mewakili satu penulis atau karya yang disitasi, dan ukuran titik mencerminkan tingkat frekuensi sitasi bersama (*co-citation*). Semakin besar titiknya, semakin sering penulis atau karya tersebut disitasi bersama oleh artikel-artikel ilmiah lain. Garis antar titik menunjukkan hubungan *co-citation*, dan ketebalan garis menunjukkan kekuatan hubungan tersebut. Visualisasi ini membantu mengidentifikasi siapa saja tokoh atau karya utama yang menjadi rujukan dalam penelitian mengenai isu gender. Struktur distribusi titik yang menyebar secara padat menunjukkan bahwa kajian gender merupakan bidang yang luas dan interdisipliner, dengan banyak penulis dari berbagai disiplin yang saling merujuk satu sama lain. Meskipun tidak muncul klaster dominan, terdapat sejumlah pusat sitasi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap dinamika dan perkembangan kajian gender. Visualisasi ini juga menunjukkan bahwa selain tokoh-tokoh lama yang tetap kuat dalam jaringan sitasi, muncul pula peneliti-peneliti baru yang mulai banyak dirujuk dalam studi gender terkini.



Gambar 5. Overlay Visualisasi Co-Citation Gender

Gambar 6 merupakan hasil overlay visualisasi bibliographic coupling dalam kajian bertema gender yang dianalisis menggunakan VOSviewer. Setiap node (titik) pada visualisasi ini mewakili dokumen atau penulis, dan hubungan antar node menunjukkan adanya keterkaitan bibliografi, yaitu dua dokumen yang sama-sama merujuk pada sumber pustaka yang sama. Semakin besar ukuran node, semakin tinggi frekuensi referensi bersama yang dimiliki oleh dokumen tersebut, sedangkan warna mencerminkan rata-rata tahun publikasi dokumen, dengan gradasi dari ungu (lebih lama) ke kuning (lebih baru). Misalnya, Hampshire et al. (2021) tampak sebagai pusat pengaruh yang besar karena memiliki banyak koneksi ke dokumen lain, mencerminkan keterkaitannya dengan referensi umum dalam kajian gender. Distribusi warna dan posisi menunjukkan bahwa studi gender semakin berkembang dan terhubung antar berbagai bidang, dengan beberapa kluster yang terbentuk berdasarkan kesamaan referensi dan tahun publikasi. Visualisasi ini menggambarkan bahwa studi tentang gender memiliki jaringan literatur yang luas dan beragam, serta terus mengalami perkembangan berdasarkan rujukan-rujukan baru yang membentuk ekosistem ilmiah yang dinamis.



Gambar 6. Overlay Visualisasi Bibilograpic Coupling Gender

Resistensi terhadap pendidikan gender di berbagai negara, termasuk Indonesia, bukan hanya bersifat lokal, tetapi merupakan bagian dari fenomena global yang kompleks. Berdasarkan penelitian Tomazini (2025) terjadi konsensus semu dalam penolakan terhadap pendidikan gender di Amerika Latin yang mencerminkan dinamika serupa di negara-negara lain, termasuk Indonesia. Penolakan ini tidak hanya dilakukan oleh aktor-aktor religius atau konservatif, tetapi juga melibatkan populis otoriter, neoliberal, hingga sebagian kelas menengah yang menuntut pendidikan berorientasi pada nilai pasar global. Hal ini menunjukkan adanya aliansi “modernisasi-konservatif” yang paradoks, di mana pendidikan dituntut kembali ke nilai-nilai tradisional sambil mempromosikan kemampuan teknologis dan global (Tomazini, 2025). Di Indonesia, fenomena ini juga tampak dari kebijakan pendidikan yang ambigu terhadap isu gender, di mana pendidikan kritis dan kesetaraan kerap dikompromikan demi stabilitas politik atau tuntutan pasar. Dalam konteks sekolah, implikasi dari konsensus ini adalah lemahnya perlindungan terhadap peserta didik dari kekerasan seksual karena pendidikan berbasis kesetaraan gender dianggap sebagai isu kontroversial atau bahkan berbahaya. Padahal, pendekatan pendidikan yang membangun kesadaran kritis terhadap gender sangat penting dalam mencegah kekerasan seksual sejak dini.

Lebih lanjut, hasil kajian dari Anderson (2023) memperlihatkan bahwa wacana pendidikan global selama dua dekade terakhir telah memosisikan pendidikan sebagai alat pemberdayaan

bagi perempuan, namun dalam praktiknya masih sangat terbatas dalam menjangkau akar-akar struktural ketimpangan gender. Melalui analisis kebijakan feminis, ditemukan bahwa meskipun kebijakan pendidikan internasional tampak progresif secara normatif, terdapat pengkerdilan terhadap makna kesetaraan gender karena parameter kebijakan yang dibatasi oleh narasi pembangunan ekonomi dan stabilitas global (Anderson, 2023). Dengan kata lain, pendidikan kesetaraan gender kerap diakomodasi secara simbolik tanpa memberikan ruang pada diskursus kritis yang benar-benar membongkar ketimpangan kuasa berbasis gender di ruang-ruang pendidikan. Dalam konteks sekolah di Indonesia, kondisi ini tercermin dalam masih banyaknya representasi gender yang bias dalam bahan ajar, serta sikap guru yang tidak responsif terhadap isu kekerasan seksual. Hal ini diperkuat oleh temuan Aydemir et al. (2022) yang menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian di bidang gender dan pendidikan di Turki dan dapat dianalogikan di Indonesia menyoroti masalah pada representasi gender dalam materi ajar, persepsi tradisional terhadap peran gender, serta kebutuhan terhadap pendidikan gender yang lebih progresif. Maka, penerapan pendidikan berbasis kesetaraan gender perlu dirancang secara sistematis dan tidak hanya sebagai simbol kebijakan, tetapi sebagai strategi substantif untuk membentuk budaya sekolah yang adil dan bebas dari kekerasan seksual (Villardón-Gallego et al., 2023). Kesenjangan antara wacana global dan praktik di sekolah juga perlu dibaca dalam kaitannya dengan konteks sosial Indonesia, yang menunjukkan bahwa persoalan kekerasan berbasis gender di pendidikan tidak dapat dipisahkan dari dinamika masyarakat secara lebih luas.

Berdasarkan sudut pandang kontekstual Indonesia, riset Fausiah et al. (2020) memberikan bukti kuat mengenai hubungan antara kekerasan yang terjadi di masyarakat dan perilaku kekerasan seksual di kalangan remaja. Dalam kajiannya di wilayah pascakonflik Ambon, ditemukan bahwa remaja yang terpapar kekerasan komunitas lebih cenderung melakukan kekerasan fisik dan verbal, baik terhadap sesama maupun dalam konteks hubungan interpersonal (Fausiah et al., 2020). Artinya, upaya mencegah kekerasan seksual di sekolah tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial yang lebih luas, dan pendidikan berbasis kesetaraan gender dapat menjadi intervensi strategis yang menargetkan perubahan pola pikir dan perilaku sejak usia sekolah. Pendidikan seperti ini tidak hanya menekankan pada nilai-nilai kesetaraan, tetapi juga membekali siswa dengan pemahaman kritis untuk menolak kekerasan sebagai bagian dari interaksi sosial mereka. Penelitian García-Holgado et al. (2024) menegaskan pentingnya integrasi perspektif gender dalam kurikulum, khususnya di bidang yang memiliki kesenjangan gender tinggi seperti sains dan teknologi. Walaupun dampaknya tidak instan, penerapan pendidikan yang inklusif secara gender dapat membentuk etika profesional yang menghargai keberagaman dan mengurangi ketimpangan gender dalam jangka panjang. Maka, pendidikan berbasis kesetaraan gender bukan hanya upaya perlindungan terhadap kekerasan seksual, tetapi juga sebagai jalan menuju transformasi budaya dan struktur pendidikan yang lebih adil (Sell et al., 2023). Efektivitas pendidikan kesetaraan gender di sekolah semakin terlihat dalam temuan-temuan penelitian terkini.

Penerapan pendidikan berbasis kesetaraan gender di lingkungan sekolah telah terbukti secara signifikan meningkatkan kesadaran kritis siswa terhadap isu kekerasan seksual, sebagaimana diungkapkan dalam studi oleh Asri et al. (2023), yang menunjukkan bahwa kesadaran kritis mahasiswa memainkan peran penting dalam menangani isu kekerasan seksual di perguruan tinggi. Pendidikan yang menekankan kesetaraan gender membantu siswa memahami dinamika kekuasaan dan norma sosial yang mendasari kekerasan seksual, sehingga mereka lebih mampu mengenali dan menolak perilaku yang tidak pantas (Ginestra et al., 2022). Selain itu, pendekatan ini mendorong siswa untuk menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka, mempromosikan budaya saling menghormati dan kesetaraan. Dengan demikian, pendidikan berbasis kesetaraan gender tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tentang isu-isu gender, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mendukung lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Implementasi program-program ini harus disesuaikan dengan konteks

budaya lokal untuk memastikan efektivitasnya, seperti yang ditunjukkan dalam pendekatan psikoedukasi berbasis budaya universitas (Muniroh et al., 2024). Program tersebut berhasil meningkatkan literasi dan kesadaran tentang kekerasan seksual di kalangan civitas akademika, menunjukkan pentingnya integrasi nilai-nilai budaya dalam pendidikan kesetaraan gender. Dengan demikian, pendidikan berbasis kesetaraan gender yang kontekstual dan sensitif terhadap budaya lokal dapat menjadi strategi efektif dalam mencegah kekerasan seksual di sekolah (Cahill et al., 2023). Selain itu, upaya membangun norma sosial sekolah yang positif dapat diperkuat melalui integrasi nilai-nilai religius dan kedisiplinan (Salsabillah et al., 2025). Hal ini menegaskan perlunya pendekatan yang holistik dan terintegrasi dalam merancang dan mengimplementasikan program pendidikan kesetaraan gender di lingkungan pendidikan.

Selain meningkatkan kesadaran kritis, pendidikan berbasis kesetaraan gender juga berkontribusi pada pembentukan hubungan yang sehat dan saling menghormati di antara siswa, yang merupakan faktor protektif terhadap kekerasan seksual. Studi oleh Sedyono et al. (2018) menunjukkan bahwa pelatihan guru dalam menyosialisasikan perilaku anti-kekerasan seksual di sekolah dasar dapat meningkatkan keterampilan dan keberanian guru dalam menyampaikan nilai-nilai dasar seksual kepada siswa. Dengan demikian, guru dapat menjadi mediator yang efektif dalam membantu siswa memahami dan menolak perilaku yang tidak pantas. Peran guru dalam membimbing dan menangani relasi sebaya yang tidak sehat (*“toxic friendship”*) juga menjadi faktor penting dalam mencegah perilaku kekerasan di sekolah (Manahil et al., 2024). Selain itu, pendidikan kesetaraan gender juga mendorong siswa untuk mengembangkan empati dan menghargai perbedaan, yang penting dalam membangun lingkungan sekolah yang inklusif dan bebas dari kekerasan (Bergenfeld et al., 2021). Implementasi program-program ini memerlukan pelatihan dan dukungan yang memadai bagi guru, serta keterlibatan aktif dari seluruh komunitas sekolah. Dengan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, pendidikan berbasis kesetaraan gender dapat menciptakan perubahan budaya yang signifikan dalam lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesetaraan gender bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang transformasi nilai dan perilaku (Delbough et al., 2025). Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan dan mengevaluasi program-program pendidikan kesetaraan gender untuk memastikan efektivitasnya dalam mencegah kekerasan seksual di sekolah.

Pendidikan berbasis kesetaraan gender juga memainkan peran penting dalam membentuk norma sosial yang menolak kekerasan seksual dan mendukung kesetaraan. Studi oleh Lazuka dan Elwert (2023) menunjukkan bahwa pendidikan seks yang komprehensif di sekolah dasar dapat mempengaruhi norma sosial dan mengurangi ketimpangan gender dalam pendapatan. Dengan demikian, pendidikan kesetaraan gender dapat memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap kehidupan individu dan masyarakat. Program-program ini juga dapat membantu siswa memahami pentingnya tanggung jawab sosial dan membuat pilihan yang bijaksana dalam kehidupan pribadi mereka. Selain itu, pendidikan kesetaraan gender dapat memperkuat partisipasi siswa dalam proses demokratis dan mendorong keterlibatan mereka dalam isu-isu sosial (Bartlett & Schugurensky, 2024). Dengan membentuk norma sosial yang mendukung kesetaraan dan menolak kekerasan, pendidikan kesetaraan gender dapat menciptakan lingkungan yang lebih adil dan aman bagi semua. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan pendidikan kesetaraan gender dalam kurikulum sekolah secara sistematis dan berkelanjutan. Hal ini memerlukan komitmen dari semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sekolah, guru, dan komunitas.

Implementasi pendidikan berbasis kesetaraan gender juga memerlukan pendekatan yang sensitif terhadap konteks budaya dan sosial lokal. Studi oleh Muniroh et al. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan psikoedukasi berbasis budaya dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang kekerasan seksual di kalangan civitas akademika. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan kesetaraan gender, program-program

ini dapat lebih diterima dan efektif dalam mencegah kekerasan seksual. Selain itu, pendekatan ini juga dapat membantu mengatasi hambatan budaya yang mungkin menghalangi diskusi terbuka tentang isu-isu gender dan kekerasan seksual. Penting untuk melibatkan komunitas lokal dalam perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan kesetaraan gender untuk memastikan relevansi dan keberlanjutannya. Dengan demikian, pendidikan kesetaraan gender yang kontekstual dapat menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan dan mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang sensitif terhadap budaya lokal sangat penting dalam upaya mencegah kekerasan seksual di sekolah (Kennedy et al., 2024). Oleh karena itu, program pendidikan kesetaraan gender harus dirancang dengan mempertimbangkan konteks budaya dan sosial spesifik dari komunitas target (Aronson & Laughter, 2020). Selain pendekatan berbasis budaya, penguatan kapasitas institusi pendidikan juga menjadi aspek krusial dalam pencegahan kekerasan seksual.

Pendidikan berbasis kesetaraan gender juga dapat memperkuat kapasitas institusi pendidikan dalam mencegah dan menangani kekerasan seksual melalui pembentukan kebijakan yang responsif dan sistem pendukung yang memadai. Menurut temuan dari García-Holgado et al. (2024), integrasi prinsip kesetaraan gender ke dalam kebijakan sekolah mampu menciptakan sistem perlindungan anak yang lebih komprehensif, mulai dari pencegahan hingga penanganan kasus. Kebijakan ini mencakup pelatihan tenaga pendidik, pembentukan unit layanan pengaduan, serta penyediaan mekanisme rehabilitasi korban dan pelaku. Selain itu, pengembangan sistem monitoring dan evaluasi juga sangat diperlukan untuk memastikan efektivitas dari implementasi pendidikan kesetaraan gender (Morgan et al., 2024). Langkah-langkah ini harus disertai dengan komitmen institusional yang kuat dan koordinasi lintas sektor, termasuk dengan lembaga perlindungan anak, kepolisian, dan LSM yang fokus pada isu kekerasan seksual. Pendidikan yang mengarusutamakan kesetaraan gender tidak dapat berjalan optimal tanpa dukungan struktural dan kebijakan yang jelas, karena isu ini tidak hanya menyangkut individu, tetapi juga sistem dan budaya organisasi pendidikan (Gul et al., 2025). Oleh karena itu, penting bagi setiap sekolah untuk melakukan audit gender secara berkala guna mengidentifikasi potensi risiko dan kebutuhan penguatan kapasitas dalam mencegah kekerasan seksual. Dengan dukungan kebijakan yang kokoh dan sistem perlindungan yang terpadu, pendidikan berbasis kesetaraan gender dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk lingkungan pendidikan yang aman, adil, dan inklusif bagi seluruh peserta didik.

Dari sisi evaluasi, penting untuk dicatat bahwa keberhasilan penerapan pendidikan kesetaraan gender dalam mencegah kekerasan seksual harus diukur tidak hanya berdasarkan indikator penurunan kasus, tetapi juga melalui perubahan sikap, pemahaman, dan keterlibatan aktif siswa serta tenaga pendidik. Studi longitudinal yang dilakukan oleh UNESCO menekankan bahwa dampak pendidikan kesetaraan gender lebih terlihat dalam jangka panjang melalui transformasi budaya sekolah dan penguatan nilai-nilai kesetaraan serta keadilan sosial (Martinez, 2022). Evaluasi yang efektif harus mencakup instrumen kualitatif dan kuantitatif, seperti survei sikap siswa, observasi perilaku kelas, wawancara mendalam dengan guru, dan studi kasus terhadap intervensi yang telah dilakukan. Hasil evaluasi tersebut selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki kurikulum, metode pengajaran, serta strategi pelatihan guru agar lebih responsif terhadap dinamika dan kebutuhan peserta didik. Keterlibatan partisipatif dari seluruh komponen sekolah, termasuk siswa, guru, kepala sekolah, dan orang tua, menjadi kunci dalam menghasilkan data evaluasi yang akurat dan bermakna. Di samping itu, evaluasi secara berkala juga memungkinkan sekolah untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul selama implementasi, baik dalam bentuk resistensi kultural, kekurangan sumber daya, atau kurangnya pelatihan. Dengan pendekatan evaluasi yang inklusif dan adaptif, sekolah dapat melakukan perbaikan berkelanjutan dalam pelaksanaan pendidikan berbasis kesetaraan gender. Sebagai penutup, pendidikan kesetaraan gender yang dirancang dan dievaluasi secara sistematis akan semakin memperkuat kapasitas sekolah dalam menjadi ruang aman dan

bermartabat bagi seluruh civitas akademika (Clavero & Galligan, 2021). Dengan demikian, evaluasi yang berkelanjutan memastikan pendidikan kesetaraan gender benar-benar memberi dampak nyata bagi lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini menegaskan bahwa pendidikan yang dirancang secara kritis dan sistematis dengan perspektif kesetaraan gender memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif bagi seluruh peserta didik. Dalam konteks global maupun nasional, resistensi terhadap pendidikan gender bukanlah sekadar persoalan ideologis, tetapi juga mencerminkan tarik-menarik antara kekuatan konservatif dan tuntutan modernisasi yang ironisnya saling bersekutu dalam menyingkirkan isu-isu kesetaraan dari prioritas pendidikan. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan kesetaraan gender sering kali hanya diakomodasi secara simbolik dalam kebijakan, tanpa disertai komitmen yang kuat terhadap transformasi nilai dan struktur yang mendasari ketimpangan gender. Padahal, penerapan pendidikan seperti ini dapat membentuk kesadaran kritis siswa terhadap relasi kuasa, norma sosial, dan perilaku kekerasan yang kerap terselubung dalam praktik sehari-hari di lingkungan sekolah. Lebih dari itu, pendidikan kesetaraan gender juga memperkuat kapasitas guru sebagai agen perubahan yang mampu menyampaikan nilai-nilai kesetaraan secara kontekstual dan empatik, sekaligus membangun sistem proteksi kelembagaan melalui kebijakan dan layanan yang berpihak pada korban. Selain membentuk sikap resiprokal antar siswa yang berlandaskan penghargaan dan empati, pendekatan ini juga berkontribusi pada penciptaan norma sosial baru yang lebih adil dan antikekerasan. Oleh karena itu, pendidikan kesetaraan gender tidak boleh dilihat semata-mata sebagai upaya kurikuler, melainkan sebagai bagian dari strategi transformasi sosial dan kultural yang lebih luas yang dimulai dari institusi pendidikan. Maka, penting bagi seluruh pemangku kepentingan termasuk pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat untuk berkolaborasi dalam mengembangkan dan mengimplementasikan pendidikan kesetaraan gender secara berkelanjutan dan berbasis konteks lokal demi mencegah kekerasan seksual secara menyeluruh di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajduković, D., Car, I., Päivinen, H., Sala-Bubaré, A., Vall, B., & Husso, M. (2021). Building capacity for prevention of gender-based violence in the school context. *Frontiers in Psychology*, 12, 720034.
- Amalia, D. O., Sabarinah, S., Siregar, K. N., & Hadi, E. N. (2025). Childhood violence exposure and its contributing factors in Indonesia: A secondary data analysis of the National Survey on Children and Adolescents' Life Experience. *BMJ Open*, 15(1), e090618.
- Anderson, E. W. (2023). Gender as an organising framework for international education policy and development. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 53(8), 1339–1354.
- Aronson, B., & Laughter, J. (2020). The theory and practice of culturally relevant education: Expanding the conversation to include gender and sexuality equity. *Gender and Education*, 32(2), 262–279.
- Asri, W. K., Mannahali, M., Azizah, L., & Novia, L. (2023). Edukasi bersama: Membentuk lingkungan kampus bebas dari kekerasan seksual. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(06), 1490–1499.
- Aydemir, S., Öz, E., & Erdamar, G. (2022). Gender in education: A systematic review of the literature in Turkey. *International Journal of Contemporary Educational Research*, 9(2), 232–247.
- Bartlett, T., & Schugurensky, D. (2024). Inclusive civic education and school democracy through participatory budgeting. *Education, Citizenship and Social Justice*, 19(3), 362–380.

- Bergenfeld, I., Clark, C. J., Khan, Z., Jackson, E. C., & Yount, K. M. (2021). Gender-sensitive school environment and bullying victimization among adolescent girls: A multilevel study in Nepal. *PLoS One*, 16(7), e0253128.
- Beyene, A. S., Chojenta, C., & Loxton, D. J. (2020). Gender-based violence perpetration by male high school students in Eastern Ethiopia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(15), 5536.
- Blanden, J., Doepke, M., & Stuhler, J. (2023). Educational inequality. In *Handbook of the Economics of Education* (Vol. 6, pp. 405–497). Elsevier.
- Cahill, H., Dadvand, B., Suryani, A., & Farrelly, A. (2023). A student-centric evaluation of a program addressing prevention of gender-based violence in three African countries. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(15), 6498.
- Clavero, S., & Galligan, Y. (2021). Delivering gender justice in academia through gender equality plans? Normative and practical challenges. *Gender, Work & Organization*, 28(3), 1115–1132.
- Delbough, A., El Ghordaf, J., Taia, A., Oufroukhi, M., & Haddad, S. (2025). Exploring pre-service teachers' self-efficacy in practicing sustainable gender equality: A case study from Morocco. *Frontiers in Education*, 10, 1539087.
- Fausiah, F., Turnip, S. S., & Hauff, E. (2020). Gender differences and the correlates of violent behaviors among high school students in a post-conflict area in Indonesia. *Asia-Pacific Psychiatry*, 12(3), e12383.
- Galindo-Silva, H., & Herrera-Idárraga, P. (2023). Culture, gender, and labor force participation: Evidence from Colombia. *ArXiv Preprint ArXiv:2307.08869*.
- García-Holgado, A., Vázquez-Ingelmo, A., & Garcia-Penalvo, F. J. (2024). Gender mainstreaming and diversity in higher education: An experience in software engineering education. *IEEE Transactions on Education*, 67(5), 712–723.
- Ginestra, C., Bella, N., & Eck, M. (2022). School-related gender-based violence impedes inclusive education of good quality. *World-Education*. <https://world-education-blog.Org>.
- Gul, S., Fatima, B., & Akhtar, N. (2025). Gender equality in education: Addressing Structural barriers and social norms Asian context. *The Critical Review of Social Sciences Studies*, 3(1), 2839–2854.
- Hampshire, A., Hellyer, P. J., Trender, W., & Chamberlain, S. R. (2021). Insights into the impact on daily life of the COVID-19 pandemic and effective coping strategies from free-text analysis of people's collective experiences. *Interface Focus*, 11(6), 20210051.
- Kennedy, K. D., Malinen, K., MacLeod, E., VanTassel, B., O'Rourke, K., & Small Legs-Nagge, C. (2024). Culturally diverse students' perspectives on sexual violence policies: Recommendations for culturally sensitive approaches to prevention in higher education. *Journal of Interpersonal Violence*, 39(23–24), 5131–5159.
- Lazuka, V., & Elwert, A. (2023). Life-cycle effects of comprehensive sex education. *ArXiv Preprint ArXiv:2310.11151*.
- Lestari, N. D., & Arum, O. P. (2021). The description of violence among school-age children in Yogyakarta. *Indonesian Contemporary Nursing Journal (ICON Journal)*, 5(2), 58–67.
- Manahil, A. T. N., Setia, A. P., Azkia, S. P., & Zuhroh, S. A. (2024). Analysis of the role of teachers in overcoming "toxic friendship" in Class X of Kepanjen Islamic High School. *Humanities Horizon*, 1(2), 47–53.
- Martinez, J. (2022). The long-term effects of teachers' gender stereotypes. In *arXiv preprint arXiv:2212.08220*.
- Morgan, R., Kalbarczyk, A., Decker, M., Elnakib, S., Igusa, T., Luo, A., Oladimeji, A. T., Nakatabira, M., Peters, D. H., & Prihartono, I. (2024). Gender-responsive monitoring and evaluation for health systems. *Health Policy and Planning*, 39(9), 1000–1005.
- Muniroh, S. M., Huda, M., & Ahmad, M. (2024). Culture-based psychoeducational approach to anti-sexual violence education in Islamic Higher Education. *Khazanah Pendidikan Islam*, 6(1), 11–26.
- Okoro, C. I., Guliyeva, N., Eze, K. C., & Mbang, C. (2025). Understanding bullying in Nigerian schools: Insights on prevalence, impacts, and solutions. *Humanities Horizon*, 2(2), 87–94.
- Prasad, A., & Segarra, P. (2023). Tolls, schools, and tips: The reproduction of social inequality through day-to-day practices. *Business & Society*, 62(8), 1543–1548.

- Salsabillah, A., Andini, F., Aulia, F., Naura, R., Maya, V., & Pamungkas, B. A. (2025). Strengthening religious values and student discipline through Ma'had Darunnajah programs. *Humanities Horizon*, 2(2), 122–127.
- Sediyono, E., Kristinawati, W., & Paseleng, M. (2018). Empowering teachers in the socialization of the anti-sexual violence behavior in primary schools. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 12(8), 20–29.
- Sell, K., Oliver, K., & Meiksin, R. (2023). Comprehensive sex education addressing gender and power: A systematic review to investigate implementation and mechanisms of impact. *Sexuality Research and Social Policy*, 20(1), 58–74.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Syafitri, I. V., & Sukma, D. (2025). Gender inclusive education in preventing sexual violence in Islamic boarding schools. *Aslim: Journal of Education and Islamic Studies*, 2(1), 1–9.
- Tomazini, C. (2025). Attacking gender education in Latin America: An ambiguous consensus? *Globalizations*, 1–18.
- Torres-Rodríguez, P., Villareal-Soto, B. M., Ramos-Jaubert, R. I., & Espericueta-Medina, M. N. (2024). Gender stereotypes and machismo in Higher Education: A comparative analysis. *Journal of Philosophy and Daily Life*, 10(26), e51026106. <https://doi.org/10.35429/-JPDL.2024.10.26.5.1.6>
- Villardón-Gallego, L., García-Cid, A., Estévez, A., & García-Carrión, R. (2023). Early educational interventions to prevent gender-based violence: A systematic review. *Healthcare*, 11(1), 142.
- Winingsih, E., Nursalim, M., Habsy, B. A., & Billa, N. A. (2024). Sexual violence among college students in East Java: patterns, gender perspectives, and implications for prevention. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 12(4), 408–417.